

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara terbesar di dunia yang berperan penting terhadap negara-negara yang ada di Asia Tenggara. Hal yang paling menonjol dari Negara Indonesia adalah industri manufaktur. Berdasarkan pernyataan dari Kementrian Perindustrian dalam artikelnya yang berjudul Nilai Tambah Manufaktur RI Tertinggi Di Indonesia, Industri manufaktur di Indonesia sendiri menghasilkan kenaikan dalam bidang perekonomian 20,27% dengan mengganti dari yang sebelumnya *Commodity Based* menjadi *Manufacture Based*. Hasilnya di Asia Tenggara, Negara Indonesia menjadi sektor manufaktur terbesar. Angka *Manufacturing Value Added* (MVA) untuk industri ini juga menempati posisi teratas dimantara negara-negara ASEAN dengan memperoleh nilai sebesar 4,5 %. Kerja keras dari setiap perusahaan – perusahaan di Indonesia yang menjadikan Indonesia berada pada peringkat 9 ini.

Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur ini tidak terlepas dari usaha dagang pula yang mengharuskan sebuah perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba yang tinggi. Meningkatkan laba perusahaan menjadi tujuan utama dalam aktivitas perusahaan dan menjadikan syarat agar perusahaan mampu mempertahankan atau bahkan mengembangkan usahanya. Hal ini dapat dicapai apabila didukung dengan kemampuan manajemen yang berkompeten dan berpengalaman dalam hal produksi, pemasaran maupun investasi. Apabila dalam

tahap produksi terdapat hambatan atau kendala, maka kegiatan pemasaran dan investasi juga akan terhambat. Hambatan atau kendala dalam kegiatan produksi bisa terjadi dikarena adanya beberapa faktor, salah satunya adalah karena persediaan. Ketika terjadi ke dalam dalam persediaan misalnya keterlambatan persediaan, maka proses produksi secara otomatis juga akan terhambat dan nantinya akan berdampak pada laba yang diperoleh.

Persediaan dapat diartikan sebagai suatu bentuk investasi, dimana keuntungan atau laba tersebut didapat melalui sebuah penjualan di kemudian harinya. Menurut pernyataan Standar Akuntan Keuangan (PSAK) No. 14 (Revisi 2015) disebut persediaan adalah aset : yang tersedia untuk dijual dalam konteks bahan belum jadi atau peralatan yang dipakai dalam mengolah atau pengiriman jasa. Ayem (2018) Persediaan merupakan aset lancar karena jika terjadi penjualan barang secara tunai maka jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan bertambah.

Persediaan dalam perusahaan manufaktur sendiri memiliki kedudukan ganda yaitu sebagai unsur harga pokok penjualan di dalam laporan laba rugi dan sebagai unsur aset lancar didalam neraca. Tujuan utama dari metode persediaan ini adalah guna memilih asumsi arus biaya yang paling mencerminkan laba periodik, sesuai dengan kondisi yang berlaku saat ini. Asumsi dari arus biaya tersebut memberikan dampak yang secara langsung terhadap neraca, laba rugi, penyajian arus kas serta pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Sehingga persediaan yang dimiliki selama satu periode harus dipisahkan mana yang sudah dapat dibebankan sebagai biaya hpp (harga pokok penjualan) yang akan

dilaporkan dalam laporan laba rugi dan mana yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan awal dalam neraca tahun berikutnya.

Berdasarkan definisi tentang persediaan yang sudah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa persediaan berperan penting bagi setiap perusahaan manufaktur. Pentingnya peran persediaan menjadikan pemilihan metode akuntansi persediaan sebagai salah satu hal yang paling penting bagi perusahaan manufaktur. Akan tetapi tidak semua perusahaan manufaktur memiliki kebijakan yang sama dalam memilih metode akuntansi persediaan karena metode akuntansi persediaan yang digunakan juga harus memperhatikan jenis kegiatan operasional perusahaan.

Pemilihan metode akuntansi persediaan di Indonesia berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No 14 (Revisi 2015). Dalam PSAK No. 14 (Revisi 2015) menyebutkan bahwa perusahaan hanya diperkenankan menganbil metode akuntansi persediaan FIFO, *Average* dan Identifikasi Khusus untukm Metode Penilaian Persediaannya. Namun dalam Undang – Undang No. 36 tahun 2008 (revisi keempat Undang – Undang No.7 tahun 1991 tentang perpajakan) menyebutkan bahwa perusahaan hanya diperbolehkan menggunakan metode akuntansi persedian FIFO (Fisrt In First Out) atau *Average*. Dalam dunia perpajakan metode LIFO dianggap hanya akan menimbulkan kerugian bagi negara dikarenakan akibat penggunaan metode LIFO, laba suatu perusahaan akan semakin kecil. Hal ini menjadi jalan bagi perusahaan – perusahaan yang ingin memperkecil beban pajaknya. Maka dari itu metode LIFO tidak diizinkan untuk dipergunakan perusahaan – perusahaan di Indonesia. Sedangkan bagi perusahaan

– perusahaan yang menggunakan metode FIFO akan menghasilkan variasi laba yang tinggi sehingga pajak yang harus dibayarkan juga tinggi sedangkan untuk metode *Average*, apabila perusahaan menggunakan metode *Average* akan menghasilkan laba yang lebih rendah dan perusahaan akan memperoleh keuntungan penghematan pajak. Ayem (2018)

Mahardika dkk (2015) informasi mengenai persediaan sangat penting bagi para investor, manager dan pemerintah karena berpengaruh terhadap operasional perusahaan dan hasil ekonomi yang mereka harapkan. Hal ini menunjukkan bahwa persediaan berperan sangat penting dalam menentukan laba perusahaan dan pajak yang harus dibayarkan. Manager sebagai agen yang diberikan peran dalam mengelola perusahaan tentunya mengharapkan peningkatan nilai dalam entitas yang dipimpin sehingga, mendapat insentif yang layak atas keberhasilannya. Salah satu kondisi yang harus dihadapi oleh manager adalah keputusan antara memaksimalkan nilai atau meminilkan pajak dalam pemilihan metode akuntansi persediaan.

Sehubungan dengan pemilihan metode persediaan maka antara manager dan pemilik saham biasanya akan timbul konflik kepentingan (*agency theory*). Masing – masing pihak akan berusaha memaksimalkan kesejahteraannya masing – masing. Pemilik (*shareholder*) akan memilih metode *Average*. Sedangkan manager akan memilih metode FIFO agar memperoleh laba yang besar sehingga kompensasi yang akan diterima juga akan menjadi besar. Apabila memiliki saham dengan presentase yang besar maka manager akan cenderung memilih metode *Average* yang dapat memperkecil pajak. Pertimbangan dalam metode mana yang

harus diterapkan perusahaan menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen, pemilik dan pemerintah. Namun demikian pertimbangan rasional yang diambil manajemen untuk memilih metode akuntansi persediaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Pertimbangan tersebut juga dilakukan untuk memperoleh tax saving atau meminimalkan pajak yang harus dibayarkan. Lee dan Hsieh (1985) Beberapa penelitian yang terkait dengan persediaan telah dilakukan sebelumnya. Beberapa peneliti tersebut diantaranya Niehaus (1989), Lee dan Hsieh (1985) serta Abdullah (1999).

Variabilitas Persediaan merupakan gambaran dari variasi nilai persediaan akhir dalam neraca, variabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa penyajian persediaan heterogen. Variabilitas Persediaan dengan metode FIFO secara signifikan akan lebih besar dibandingkan dengan Variabilitas Persediaan dengan *Average*, maka Variabilitas Persediaan dengan *Average* lebih stabil. Investor akan cenderung memilih metode *Average* karna dapat menghasilkan informasi yang lebih stabil dan mampu memprediksi dibanding metode FIFO. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cushing dan LeClere (1992) bahwa dalam memilih metode akuntansi persediaan manajemen cenderung memilih metode yang menguntungkan perusahaan selain itu juga untuk memenuhi keinginan para investor.

Hasil penelitian dari Sangadah dan Kusmuriyanto (2014) membuktikan bahwa Variabilitas Persediaan berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Victoria (2016)

yang menyatakan bahwa Variabilitas Persediaan tidak berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan, dimana perusahaan besar akan lebih senang menggunakan hutang jangka pendek. Perusahaan besar membutuhkan dana sebagai penunjang operasional dengan alternative pemenuhan pendanaan eksternal.

Hasil penelitian dari Mahardika dkk (2015) yang diuji secara parsial telah membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Sangadah dan Kusmuriyanto (2015), Yusuf (2015) dan Ayem (2018) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan.

Margin Laba Kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor atas penjualan. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Tingginya laba kotor akan mempengaruhi kebijakan manajemen untuk mempertahankan pengaturan persediaan tahun berikutnya yang dapat menghasilkan harga pokok penjualan yang tinggi, sedangkan margin laba kotor yang kecil akan menghasilkan harga pokok penjualan yang kecil pula. Sangadah dan Kusmuriyanto (2014)

Hasil penelitian dari Kadim dkk (2019) yang menyatakan bahwa Margin Laba Kotor berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada

Perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Sangadah dan Kusmurianto (2014) yang menyatakan bahwa Margin Laba Kotor tidak berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan.

Sehingga peneliti tertarik untuk membahas tentang “PENGARUH VARIABILITAS PERSEDIAAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN MARGIN LABA KOTOR TERHADAP PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN FIFO DAN *AVERAGE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016 – 2018”

1.2 Rumusan Masalah

Dalam proses pencatatan akuntansi persediaan terdapat beberapa metode yang bisa diterapkan dan dalam pemilihan metode yang digunakan perlu didasari dengan faktor – faktor pemilihan metode tersebut. Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah variabilitas persediaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?
2. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?
3. Apakah margin laba kotor mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang sudah dikemukakan dapat disampaikan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh margin laba kotor terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pemahaman pengetahuan yang berhubungan dengan metode persediaan yang digunakan dalam perusahaan manufaktur yang tercantum di BEI dalam kurun waktu 2016 - 2018. Penulis juga berharap bahwa hasil penelitiannya ini dapat menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode yang akan digunakan berdasarkan faktor – faktor yang menunjang pemilihan metode akuntansi persediaan yang digunakan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomi.

- b. Bagi Perusahaan

Hasil ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam memilih metode persediaan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

c. Bagi Akademik

Bagi pengembangan ilmu yang berkaitan dengan kajian akuntansi khususnya tentang metode persediaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam pengembangan teori dan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.